

ARTIKEL ILMIAH

He
24/3 2018

ANALISIS PROSES BERPIKIR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
(SMPLB-C) DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA
DI SLB SRI SOEDOWI MASJICHUN SOPWAN KOTA JAMBI

Pohanki OK.
24/3 2018



Oleh:
A.YUNI SETIA NINGSIH
NIM RRA1C214001

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MARET 2018

ANALISIS PROSES BERPIKIR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN (SMPLB-C) DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DI SLB SRI SOEDEWI MASJCHUN SOFWAN KOTA JAMBI

Oleh:

A.Yuni Setia Ningsih¹⁾, Kamid²⁾, Rohati³⁾

1) Alumni Mahasiswa Program Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jambi

2) dan 3) Dosen Program Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jambi

email: yunisn151@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika yang dihadapi oleh siswa tunagrahita ringan yang mengikuti program pendidikan di sekolah khusus. Padahal, materi pembelajaran telah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan mental mereka. Sehingga permasalahan tersebut perlu segera diatasi agar pelaksanaan pembelajaran berhasil secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses berpikir yang dihadapi siswa tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah matematika bentuk cerita materi harga jual dan beli.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB-C Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi yang terpilih sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini penulis sendiri, lembar soal matematika harga jual dan beli, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika yang dialami siswa tunagrahita ringan berbeda-beda. (a) Dalam tahap memahami masalah: ketiga siswa memulai kegiatan dengan membaca soal, pada ST_{r1} tidak dapat menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya, akan tetapi pada ST_{r2} dan ST_{r3} menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya, (b) Dalam tahap membuat rencana: ketiga siswa membutuhkan arahan untuk membuat rencana, dan pada ST_{r1} tidak ada membuat karena pada tahap 1 sudah tidak ada menggunakan langkah penyelesaian, (c) melaksanakan rencana: pada ST_{r1} tidak menerapkan rencana penyelesaian karena pada tahap sebelumnya sudah tidak ada membuat langkah penyelesaian. Pada ST_{r2} dan ST_{r3}, dalam menyelesaikan perhitungan dengan cara bumbung kebawah, dan siswa cenderung menggunakan tangan mereka sebagai alat perhitungan, (c) mengecek kembali: ketiga siswa melihat kembali jawaban dan mengungkapkan bahwa tidak ada gagasan lain dalam menyelesaikan masalah.

Kata Kunci : Proses berpikir, siswa tunagrahita ringan, memecahkan masalah matematika.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Chairani, 2016:1). Mengingat pentingnya matematika sebagai ilmu dasar, maka pembelajaran matematika diberbagai jenjang pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dengan demikian, guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu menerapkan cara yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal karena pembelajaran matematika, dimana banyak kontenya bersifat abstrak.

Dalam proses pembelajaran matematika siswa dituntut aktif. Proses yang terjadi dalam aktifitas belajar melibatkan proses mental yang terjadi dalam otak siswa, sehingga belajar merupakan aktivitas yang selalu terkait dengan proses berpikir. Proses berpikir menurut Kuswana (2013:32) merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah secara terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan objek yang memengaruhinya.

Untuk dapat merangsang dan melatih kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran matematika, maka perlu digunakan cara atau teknik yang tepat dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menggunakan segenap potensi berpikir yang dimiliki. Pemecahan masalah menurut Wardhani (Hamiyah dan Jauhar, 2014:119) adalah proses menerapkan

pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal.

Oleh karena itu pelajaran matematika harus mendapatkan perhatian khusus dari beberapa pihak, seperti guru, lingkungan sekolah, wali peserta didik, dan lingkungan sekitar. Sebab, mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh semua jenjang pendidikan dasar termasuk pendidikan di Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak yang mengalami hambatan dari satu atau lebih jenis kelainan, yaitu kelainan fisik, mental, maupun sosial. Dalam setiap SLB akan mengkhususkan menerima siswa dengan kelainan yang berbeda-beda, misalnya pada SLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak tertentu, diantaranya tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti siswa tunagrahita ringan saja. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi, dimana siswa tunagrahita ringan masih dapat diajar apabila diajarkan secara optimal. Pendidikan khusus yang diberikan pada siswa tunagrahita, bertujuan untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Istilah yang digunakan untuk siswa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Somantri, 2012:103).

Siswa tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Somantri, 2012:106).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al (2014:23) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa siswa tunagrahita ringan mampu diberikan pelajaran matematika, dilihat dari siswa memecahkan masalah. . Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamid (2011:13) dalam penelitiannya dapat dilihat dari siswa mengorientasi soal. Orientasi soal adalah suatu proses awal yang dilalui seseorang ketika akan menyelesaikan soal. Orientasi soal dapat diartikan sebagai proses memahami soal yaitu mehami apa yang menjadi data awal dan pertanyaan soal. Data awal dapat meliputi unsur-unsur yang diketahui sebagai informasi penunjang dalam menyelesaikan soal.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis proses berpikir siswa tunagrahita yang dilihat dari cara mereka memecahkan masalah matematika. Terutama pada materi harga jual dan beli, dimana materi tersebut mencakup mengenal harga jual dan beli, mengenal mata uang maksimal Rp. 5000,00 dan mengenal kegiatan jual dan beli. Pada penelitian ini saya mengambil sub bab mengenal harga jual dan beli karena pada materi ini guru

memberikan dengan bentuk soal cerita.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan (SMPLB-C) dalam Memecahkan Masalah Matematika di SLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi”.

Dalam kajian psikologi, berpikir didefinisikan sebagai suatu proses mental dalam mengeksplorasi pengalaman yang merupakan satu keterampilan bertindak dengan kecerdasan sebagai sumber daya penalaran (Surya, 2015:117). Sedangkan menurut Kuswana (2013:2) menyatakan bahwa dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil. Selain itu, proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Proses berpikir juga diartikan Kuswana (2013:3) merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Langkah-langkah proses berpikir menurut Suryabrata ada tiga langkah, yaitu: (1) pembentukan pengertian dari informasi yang masuk, (2) pembentukan pendapat dengan membanding-bandingkan

pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pendapat-pendapat, dan (3) penarikan kesimpulan.

Dengan langkah pemecahan masalah, maka dapat dilihat proses berpikir siswa tersebut. Adapun menurut Wardhani (Hamiyah dan Jauhar, 2014:119) pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah Menurut Polya (Ngilawajan, 2013: 75) yaitu: *Understanding the problem* (memahami masalah), *devising a plan* (membuat rencana), *carrying out the plan* (melaksanakan rencana), dan *looking back* (mengecek kembali).

dengan adanya langkah pemecahan masalah, maka dapat dilihat proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah matematika. Menurut Somantri (2012:106) Tunagrahita ringan disebut juga maron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet. Sedangkan menurut *Skala Weschler (WISC)* Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Namun demikian, anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan

penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiarto (2015:8) penelitian kualitatif adalah yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunagrahita ringan pada kelas VIII SMPLB-C terdiri dari siswa tunagrahita ringan (C) yang telah dikelompokkan berdasarkan IQ dan kemampuan akademiknya sehingga cocok dengan tujuan penelitian ini. Adapun kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut *Skala Weschler (WISC)* memiliki kecerdasan intelektual/IQ 69-55.

Dari observasi yang telah dilakukan dan informasi dari guru tunagrahita ringan bahwa proses berpikir siswa tunagrahita berbeda-beda. Dalam pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan 1) siswa tersebut mengalami gangguan mental yang disebut tunagrahita kategori ringan, 2) siswa sudah

mendapatkan materi harga jual dan beli, 3) siswa mampu berkomunikasi terkait mengungkapkan idenya secara verbal dan tertulis.

Dalam penelitian ini terdiri atas 2 orang siswa laki-laki dan 1 orang siswa perempuan, dengan pertimbangan 1) siswa tersebut mengalami gangguan mental yang disebut tunagrahita kategori ringan, 2) siswa sudah mendapatkan materi harga jual dan beli, 3) siswa mampu berkomunikasi terkait mengungkapkan idenya secara verbal dan tertulis.

Adapun pengkodean untuk ketiga subjek tersebut, yaitu:

No	Subjek Penelitian	Koding
1	Siswa tunagrahita ringan pertama yang terpilih sebagai subjek penelitian pertama	STr1
2	Siswa tunagrahita ringan pertama yang terpilih sebagai subjek penelitian kedua	STr2
3	Siswa tunagrahita ringan pertama yang terpilih sebagai subjek penelitian ketiga	STr3

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Penyajian data untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan penarikan

kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Untuk mendapatkan data proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah, dilihat dari langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dikemukakan oleh polya. Adapun instrumen yang digunakan untuk mendapatkan proses berpikir siswa tunagrahita ringan, digunakan instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen bantu berupa soal tes tahap I dan Tahap II beserta wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tertulis berisi soal matematika bentuk cerita dan pedoman wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian pada lembar tes penyelesaian soal materi harga jual dan beli secara keseluruhan mengetahui jawabannya, akan tetapi tidak tahu cara penyelesaiannya yang benar itu bagaimana.

Hal ini dibuktikan dengan lembar penyelesaian yang telah dibuat oleh subjek didukung dengan hasil wawancara terdapat perbedaan dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengecek kembali.

Untuk menyelesaikan soal tersebut, subjek harus dapat membaca soal terlebih dahulu. Karena jika subjek tidak bisa membaca soal, maka tidak mungkin dapat memahami masalah yang terdapat pada soal. Senada seperti yang diungkapkan Polya (Hamayah dan Jauhar, 2014:121) bahwa tanpa adanya pemahaman terhadap

masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

1) Memahami Masalah

Dalam menyelesaikan soal pada tahap I dan Tahap II pada soal no 1 dan 2 STr1 tidak membuat tahap memahami masalah, sedangkan pada STr2 pada tahap I dan tahap II pada soal no 1 dan 2 STr2 hanya membuat apa yang diketahui, dan pada STr3 pada tahap I dan tahap II pada soal no 1 membuat apa yang diketahui dan yang ditanya, akan tetapi belum tepat. Sementara itu untuk memahami masalah, Hamiyah dan Jauhar (2014: 124) mengungkapkan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengetahui apa (data) yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan).

Akibatnya apabila siswa tidak dapat melakukan langkah memahami masalah dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita materi harga jual dan beli, akan berdampak pada langkah selanjutnya dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita materi yang lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh (hamiyah dan Jauhar, 2014: 121) bahwa tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

2) Merencanakan Penyelesaian

Dalam membuat rencana pada tahap pemecahan masalah pada soal no 1 dan no 2 pada tahap I dan tahap II, dapat dilihat proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam

memecahkan masalah matematika dilihat dari perbedaan dan persamaan dalam menyelesaikan soal. Persamaannya adalah ketika membuat rencana penyelesaian, siswa butuh arahan ketika akan menyelesaikan permasalahan dan sama-sama tidak ada membuat rencana penyelesaian soal. Sedangkan perbedaannya adalah ketika dilakukan wawancara, STr3 menuliskan dilembar jawabannya cara membuat rencana sedangkan siswa lain tidak. Dalam hal ini terlihat bahwa pada tahap membuat rencana terbukti bahwa siswa tunagrahita ringan tidak mampu membuat rencana, yaitu membutuhkan arahan untuk membuat rencana penyelesaian soal.

Dari letak perbedaannya siswa tersebut, kita dapat melihat proses berpikir yang terjadi pada subjek ketika membentuk pendapat. Ternyata proses berpikir yang terjadi tahap pembentuk pendapat berbeda-beda dalam membuat rencana. Terlihat dari hasil penyelesaian soal yang telah dibuat subjek dan hasil wawancara.

Hamiah dan Jauhar (2014:124) mengungkapkan bahwa untuk merencanakan penyelesaian kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan, yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur). Namun, STr1, STr2, dan STr3 tidak dapat membuat rencana pada tahap pemecahan masalah. \

3) Melaksanakan Rencana

Dalam menyelesaikan soal no 1 dan no 2 pada tahap I dan tahap II,

dapat dilihat proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah matematika dilihat dari perbedaan dan persamaannya dalam menyelesaikan soal. Adapun letak perbedaannya adalah, pada STr2 dan STr3 membuat cara walaupun tidak menggunakan rumus matematika. Akan tetapi, pada STr1 tidak ada dibuat cara dalam penyelesaian soal. Pada STr2 dan STr3 terdapat persamaan yaitu dalam melaksanakan rencana sama-sama menghitung dengan cara dibumbung susun (susun kebawah).

Tidak adanya cara melaksanakan rencana pada STr1 dalam melaksanakan rencana penyelesaian dengan menggunakan rumus atau cara lain karna tidak ada membuat langkah pada tahap sebelumnya. Pendapat ini sejalan dengan Hamiyah dan Jauhar (2014:124) untuk menyelesaikan masalah sesuai rencana. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian.

Dari hasil jawaban subjek, maka dapat dilihat proses berpikir yang dialami subjek. Dimana subjek melakukan proses berpikir yang berbeda-beda dalam melaksanakan rencana. terlihat dari pembentukan pendapat yang dialami proses berpikir subjek. Dapat dilihat dari hasil penyelesaian soal dan hasil wawancara.

4) Mengecek Kembali

Dalam menyelesaikan soal no 1 dan no 2 pada tahap I dan tahap II, dapat dilihat proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah matematika dilihat dari perbedaan dan persamaan

dalam menyelesaikan soal. Persamaannya adalah ketiga siswa tersebut memberikan respon yang sama dengan melihat kembali jawaban dan mengungkapkan bahwa tidak ada cara lain dalam penyelesaian masalah, dan perbedaannya yaitu pada STr2 dan STr3 mereka mampu membuat kesimpulan pada tahap mengecek kembali walaupun belum tepat. Akan tetapi, STr1 tidak dapat mengecek kembali jawaban terlihat dari jawaban STr1.

Pada tahap mengecek kembali, subjek mengalami proses berpikir dalam penarikan kesimpulan. Dimana subjek menarik kesimpulan dengan cara-cara yang berbeda-beda. Terlihat dari hasil penyelesaian soal dan wawancara.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika bentuk cerita pada materi harga jual dan beli pada langkah Polya yang terdiri dari 3 siswa tunagrahita ringan yang terdiri atas siswa MR, RM, dan KN, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) Memahami Masalah

Proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memahami masalah, yaitu ketiga siswa tersebut sama-sama memulai menyelesaikan masalah dengan membaca soal. Untuk menyelesaikan sesuatu siswa menunggu arahan atas apa yang harus dikerjakan, siswa hanya mampu mengungkapkan sebagian informasi atas hal yang diketahui, sehingga ada informasi yang tidak diungkapkan dan tidak dituliskan.

STr1 mampu mengungkapkan hal yang diketahui, akan tetapi malas untuk menuliskan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Sedangkan STr2 dan STr3 menuliskan apa yang diketahui dari soal dan STr3 juga menuliskan apa yang ditanya walaupun belum tepat. Sedangkan STr1 dan STr2 tidak ada membuat apa yang ditanya dari soal. Dari hasil penyelesaian soal dari ketiga subjek dan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mengalami proses berpikir pada tahap pembentukan pengertian. Dimana pembentukan pengertian yang dialami subjek dalam memecahkan masalah matematika berbeda-beda.

2) Membuat Rencana

Proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam membuat rencana pemecahan masalah, yaitu: ketiga siswa sama-sama butuh arahan ketika memulai membuat rencana, STr1 tidak membuat rencana karena pada tahap sebelumnya juga tidak ada membuat rencana penyelesaian. Sedangkan pada STr2 dan STr3 kesulitan membuat rencana penyelesaian masalah dengan menunjukkan respon diam dan melihat kembali soal, kemudian baru mampu mengungkapkan dengan mengaitkan pada harga jual dan beli walaupun belum tepat. Ketiga subjek mengalami proses berpikir pada tahap pembentukan pendapat dalam membuat rencana. terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

3) Melaksanakan Rencana

Proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah, yaitu STr1, STr2 dan STr3 sama sama melaksanakan rencana penyelesaian soal. Akan tetapi pada

STr1 tidak ada cara dalam melaksanakan rencana. akan tetapi, sedangkan pada STr2 dan STr3 melaksanakan rencana menggunakan cara dibungkus susun (susun kebawah). Pada STr1 dan STr3 melakukan pengecekan kembali jawaban dengan menghitung ulang kembali jawaban dan meyakinkannya, dan STr2 hanya menunjukkan respon dengan melihat sekilas jawaban dan meyakini jawaban yang didapat. Dalam hal ini subjek mengalami proses berpikir pada tahapan pembentukan pendapat. Dapat dilihat dari hasil penyelesaian yang telah dibuat subjek dan hasil wawancara.

4) Mengecek Kembali

Proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memikirkan serta mengecek kembali masalah dan solusi, yaitu ketiga siswa memberikan respon dengan melihat kembali jawaban dan mengungkapkan bahwa tidak ada cara lain dalam penyelesaian soal. Akan tetapi pada STr3 dapat melakukan pengecekan hasil walaupun belum tepat, sedangkan pada STr2 dan STr3 tidak ada melakukan pengecekan hasil, melihat dari lembar penyelesaian yang telah dibuat. Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa subjek mengalami proses berpikir pada tahapan penarikan kesimpulan walaupun subjek tidak memahami langkah mengecek kembali.

2. Saran

- a. Kepada guru tunagrahita ringan sebagai pembimbing guru dikelas, sebaiknya ketika siswa tunagrahita ringan dihadapkan pada soal matematika misalnya dalam bentuk soal cerita, maka siswa diberikan arahan langkah

awal dalam menyelesaikan masalah untuk mampu memahami masalah dalam penyelesaian dengan mengetahui hal yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal, kemudian membuat rencana penyelesaian masalah. Setelah siswa selesai menyelesaikan soal, siswa dibimbing untuk melakukan pengecekan hasil terhadap jawaban yang telah dikerjakan, karna kadang siswa salah dalam melakukan perhitungan atau yang lain.

- b. Kepada siswa tunagrahita ringan, walaupun mengalami keterlambatan mental diharapkan dapat menggunakan langkah pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal dalam bentuk cerita. Sehingga siswa tunagrahita ringan harus lebih termotivasi dalam mempelajari pelajaran matematika. Selain itu, agar dapat dilihat proses berpikir yang terjadi dalam setiap tahapan pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan,
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya mengenai proses berpikir siswa tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah matematika yang masih mampu dididik dalam menyelesaikan soal matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, Z. 2016. *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamiyah, N. Dan Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Hidayah, M., Sujadi, I. dan Pangadi. 2014. Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*. Vol. 4, No.1: 20-32.
- Kamid. 2011. Orientasi Soal Matematika oleh Siswa Autis Berdasarkan Wawancara dan Lembar Jawaban. *Edumatica*. Vol.01, NO.01: 8-16.
- Kuswana, Wowo S. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngilawajan, Darma A. 2013. Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent. *Pedagogia*. Vol.2, No.1: 71-83.
- Somantri, S. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryabrata, S. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.